BAB II
TINJAUAN KEBUDAYAAN: ESTETIKA DAN TENUN IKAT

II.1 Kebudayaan

Kata kebudayaan dalam bahasa Sansekerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti 'budi' atau akal. Kata lain dari 'budi' adalah jiwa yang didalamnya terkandung dorongan hidup yang mendasar, perasaan, pikiran, kemauan dan fantasi. Dengan demikian budi, akal, jiwa adalah dasar dari segala kehidupan budaya manusia (Kartika, 2007, h.111). Selain itu, kebudayaan dalam dalam bahasa Belanda "*cultuur"*, dalam bahasa Inggris "*culture"* serta dalam bahasa Latin "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan (Widagdho, 2012, h.18). Menurut Djojodiguno (dalam Widagdho, 2012, h.20) mengatakan bahwa kebudayan atau budaya adalah daya dari budi, yaitu:

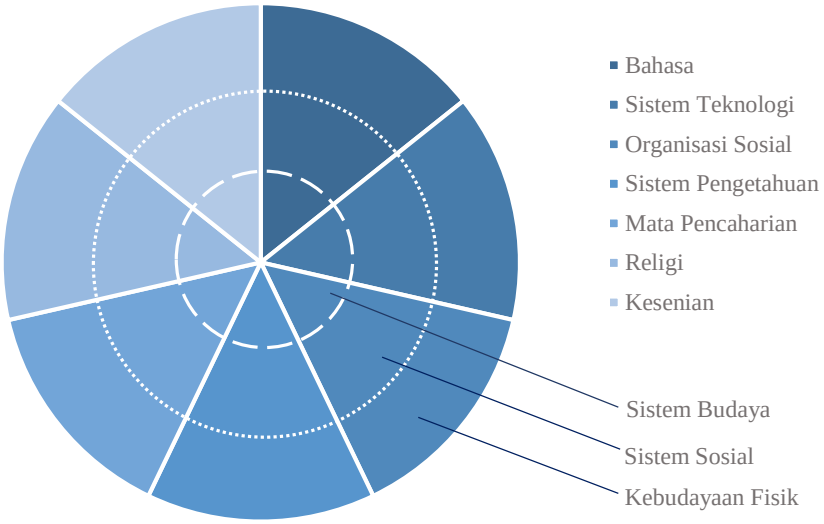
1. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dalam pengalamannya, meliputi pengalaman lahir dan batin yang menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan.
2. Karsa merupakan kerinduan manusia akan hal yang berkaitan dengan "sangkan paran". Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan ke mana manusia setelah mati (paran). Kerinduan ini menghasilkan norma-norma keagamaan atau kepercayaan sehingga lahirlah bermacam-macam agama dan kepercayaan.
3. Rasa merupakan kerinduan manusia akan keindahan yang menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan sehingga menghasilkan berbagai norma keindahan dan berbagai macam kesenian.

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya dikatakan memiliki arti yang sama. Untuk menganalisa konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Menurut ahli antropololgi A.L. Kroeber (dalam Koentjaraningrat, 2009, h.150) pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.

Kontjaraningrat (2009) menyimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat. Ide dan gagasan masnusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut, satu dengan yang lain selalu berkaitan membentuk suatu sistem, yang disebut dengan *cultural system* (sistem budaya).
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia yang saling berinteraksi. Wujud ini sering disebut sebagai *social system* (sistem sosial). Sistem sosial ini bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi. Pola aktivitas akan ditentukan dan ditata oleh gagasan dan pikiran manusia. Karena adanya saling interaksi antara keduanya, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep dan pikiran baru sehingga sistem sosial tidak dapat terlepas dari sistem budaya.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Suatu kebudayaan dalam bentuk fisik yang paling konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik. Dalam aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan, baik yang kecil, bersahaja, terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dalam jaringan yang luas. Berdasarkan konsep B. Malinowski (dalam Sulaeman, 2012, h.38), kebudayaan mempunyai 7 (tujuh) unsur universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Kontjaraningrat (2009, h.165) menambahkan bahwa ketujuh unsur kebudayaan disebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan serta tiap-tiap unsur kebudayan menjelma ke dalam ketiga wujud kebudayaan.



Gambar II.1 Kerangka kebudayaan menurut Koentjaraningrat
Sumber: Buku "Pengantar Ilmu Antropologi", 2009

Kerangka kebudayaan digambarkan dengan suatu bagan lingkaran. Bagan berbentuk lingkaran menunjukkan bahwa kebudayaan tersebut bersifat dinamis. Kerangka kebudayaan digambarkan dengan tiga lingkaran konsentrasi. Sistem budaya digambarkan dalam lingkaran paling dalam dan merupakan inti, sistem sosial dilambangkan dengan lingkaran kedua di sekitar inti dan kebudayaan fisik dilambangkan dengan lingkaran yang paling luar. Sedangkan, ketujuh unsur kebudayaan dilambangkan dengan membagi lingkaran tersebut menjadi tujuh sektor yang masing-masing melambangkan salah satu dari ketujuh unsur tersebut. Maka tampak jelas bahwa tiap unsur kebudayaan *universal* itu masing-masing memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik.

II.1.1 Kebudayaan Bali

Masyarakat Bali adalah suatu kelompok manusia yang terikat akan kesadaran tentang kebudayaannya. Di samping itu, agama Hindu yang telah terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali, merupakan suatu unsur yang memperkuat kesadaran tersebut. Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Hindu-Jawa di berbagai daerah di Bali zaman Majapahit menyebabkan masyarakat Bali terbagi menjadi dua bentuk, yaitu masyarakat Bali Aga dan masyarakat Bali Majapahit (Bagus, dalam Koentjaraningrat, 1988,

h.286). Masyarakat Bali Aga merupakan masyarakat asli Bali dan tidak mendapatkan pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa dan mempunyai struktur tersendiri.

1. Bahasa

   Bagus (dalam Koentjaraningrat, 1988) mengemukakan di dalam peninggalan prasasti-prasasti di Bali dari zaman Hindu-Bali ditemukan bahasa Bali kuno dan bahasa Sansekerta. Sedangkan, di dalam lontar-lontar kesusastraan Bali ditemukan bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi (h.287). Bahasa yang digunakan masyarakat Bali dalam berkomunikasi adalah bahasa Bali. Perbendaharaan kata dan strukturnya tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Bali dibagi menjadi dua, yaitu bahasa hormat (*basa* alus) dan bahasa kasar (*basa kepara*). Bahasa hormat (*basa alus*) berdasarkan tingkat penggunaannya dibagi menjadi tiga, yaitu *basa alus sor, basa alus madya dan basa alus singgih.*

2. Sistem Teknologi

   Dalam melaksanakan suatu pekerjaan masyakat Bali mempergunakan peralatan produksi untuk mempermudah pekerjaannya, antara lain: (1) *payuk* (periuk) dan *kukusan* merupakan peralatan dapur, (2) *dungki, pencar* merupakan peralatan perikanan, (3) *tenggala, pacul, arit, anggapan* merupakan peralatan pertanian, (4) *guwungan* (kandang/sangkar) merupakan peralatan peternakan. (5) *boom* lusi, *boom* kain, *guun*, *sisir*, sekoci, *penamplik*, *pemalpalan*, *undar*, *pemaletan* merupakan peralatan pertenunan.

   Busana atau kain tradisonal merupakan suatu produk kebudayaan yang sangat penting untuk hampir seluruh suku bangsa di dunia karena teknologi pembuatannya dan prosesnya yang panjang sangat menarik perhatian (Koentjaraningrat, 2009, h.269). Adapun beberapa busana atau kain tradional Bali adalah sebagai berikut:



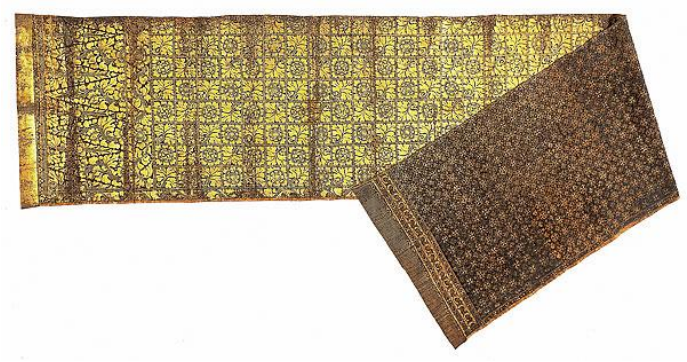
Gambar II.2 Kain *endek* Bali
Sumber: http://nga.gov.au/

Di Bali, teknik pola yang dikenal sebagai *endek* sebenarnya merupakan varian dari tenun ikat yang ada secara luas di seluruh Indonesia. Proses ikat yang rumit dan memakan waktu merupakan teknik menolak pewarna benang. Alat yang digunakan untuk mengikat kulit pohon pisang atau tali plastik. Ikatan dapat diterapkan pada benang lungsi, atau pada benang pakan atau pada kedua sistem benang sekaligus (*double* ikat) (Schaublin, dkk, 1997, h.15).



Gambar II.3 Kain *songket* Bali
Sumber: http://nga.gov.au/

Schaublin, et al (1997) said, songket is the term used to describe a technique additional patterns are woven into a material with supplementary weft threads, either running across the entire width or covering only supplementary parts of the cloth (p.33).



Gambar II.4 Kain *perada* Bali
Sumber: http://nga.gov.au/

Perada adalah nama kain tradisional Bali dengan teknik dimana katun atau sutra yang dihiasi dengan serpihan emas. Biasanya diproduksi dengan menggunakan cat pigmen berwana perunggu atau plastik foil berwarna emas. Kain dasar polos sederhana, bergaris, atau kain dengan warna cemerlang dipadukan dengan pola emas yang menonjol dan mencolok (Schaublin, dkk, 1997, h.53).

3. Mata Pencaharian

   Bercocok tanam atau sektor pertanian merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Bali. Namun menurut Sumadi, dkk (2014) pendapatan masyarakat Bali mengalami pergeseran dari sektor bercocok tanam beralih ke sektor jasa (pariwisata). Dikarenakan sektor pariwisata lebih menjanjikan pendapatan yang lebih besar dibanding sektor lainnya (h.14). Disamping hal tersebut, peternakan, perikanan dan industri kerajinan tradisional juga menjadi mata pencaharian masyarakat Bali. Industri kerajinan tradisional tersebut, ialah kerajinan perak dan emas, kerajinan anyaman dan ukiran kayu, hingga kerajinan tekstil atau kain tenun.

4. Organisasi Sosial

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan norma-norma di dalam lingkungan tempat individu hidup.

Sistem Kekerabatan

Pernikahan di Bali menurut Bagus (dalam Koentjaraningrat, 1988) merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Bali karena warga masyarakat akan memperoleh hak dan kewajiban secara penuh. Menurut sudut pandang adat lama yang dipengaruhi sistem klen (*dadia*) dan sistem kasta (*wangsa*), maka perkawinan dilakukan antara warga yang mempunyai klen yang sama atau sederajat dalam kasta. Apabila terjadi perkawinan campuran atau berbeda klen, maka suami-isteri yang melakukan hal tersebut akan dibuang (*maselong*) untuk waktu yang lama dari tempat asalnya. Semenjak tahun 1951, tidak pernah dijalankan lagi dan pernikahan campuran antarkasta sudah banyak dilakukan (h.294). Sesudah pernikahan, suami-isteri baru secara virilokal menempati rumah (*umah*) dari orang tua suami, walaupun tidak sedikit yang membangun rumah baru. Selain itu, suami-isteri baru yang menetap secara uxorilokal di rumah orang tua isteri atau disebut *nyeburin* atau *nyentana.* Tempat suami-isteri menetap, menentukan perhitungan garis keturunan dan hak waris dari keturunan mereka selanjutnya (h.295).

Sistem Kemasyarakatan

Selain sistem kekerabatan patrilineal yang mengikat masyarakat Bali berdasarkan garis keturunan, terdapat sistem kemasyarakatan atas kesatuan wilayah di Bali disebut desa *pakraman* atau desa adat yang dipimpin oleh *bendesa* adat. Menurut Sumadi, dkk (2014) desa *pakraman* dibagi menjadi dua, yaitu desa *pakraman* yang terdiri dari satu *banjar pakraman* dan terdiri dari beberapa *banjar pakraman. Banjar* merupakan suatu kesatuan masyarakat dalam suatu wilayah yang lebih kecil dari desa dan kepalanya disebut *klian banjar* (*kliang).*

Keanggotaan *banjar* atau disebut *krama banjar* dibagi menjadi dua, yaitu sistem *karang ayahan* dan sistem *mapekuren* (h.21). *Banjar pakraman* terbagi lagi menjadi beberapa kelompok masyarakat yang lebih kecil atau disebut *tempek* dan ketuanya disebut *klian tempek*.

Organisasi pertanian di Bali, sistem pengairan sawah atau irigasi yang disebut *subak*. *Krama subak* adalah para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari bendungan yang diurus oleh organisasi *krama subak* serta diketuai oleh *klian subak.*

Organisasi yang bergerak dalam bidang yang lebih khusus berdasarkan atas fungsinya disebut *seka. Seka truna, seka gong, seka bala angkep, seka pecalang* dan sebagainya. *Seka-seka* tersebut dikepalai oleh *klian seka.* Perkumpulan ini merupakan organisasi yang terlepas dari organisasi desa dan *banjar* namun mempunyai kontribusi pada berbagai kegiatan di desa dan *banjar*.

5. Sistem Pengetahuan

   Masyarakat Bali memiliki sistem pengetahuan di bidang pertanian mengenai tata kelola pengairan atau irigasi sawah yang disebut *subak*. Sistem ini telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai salah satu warisan dunia.

   Sistem pengetahuan di bidang pertenunan mengenai rangkaian proses produksi kain tenun ikat dimulai dari proses *pengkelosan* gulungan benang, pewarnaan, *mempen*, pengikatan, *pencoletan* hingga proses penenunan atau penyetelan menjadi selembar kain tenun. Dalam proses pengikatan atau pembuatan motifnya di Bali terdapat teknik *single* ikat dan *double* ikat. Selain tenun ikat, di Bali saat ini berkembang tenun *airbrush*.

6. Religi

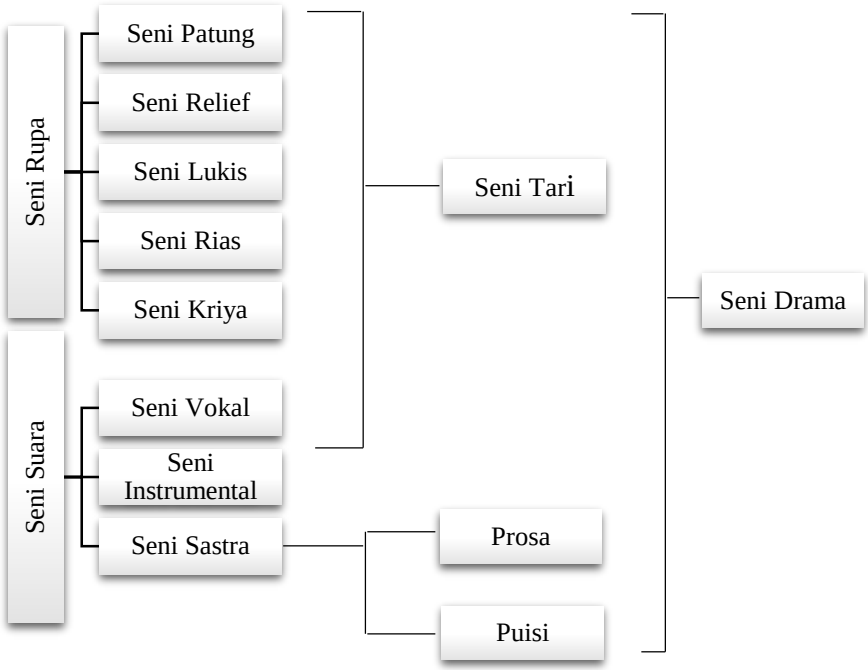
   Sebagian besar masyarakat Bali menganut agama Hindu-Bali. Di dalam kehidupan keagamaannya, masyarakat Hindu-Bali melaksanakan ajaran-ajaran dari kitab suci yang bernama *Weda.* Masyarakat Hindu-Bali mempercayai satu Tuhan dengan konsep *Tri Murti*, yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai pelebur. Konsep *Tri Murti* berkaitan dengan lima kepercayaan masyarakat Bali yang disebut *Panca Sradha*, (1) *Brahman,* percaya dengan adanya satu Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan tiga sifatnya yang disebut *Tri Purusa* (*Parasiwa, Sadasiwa* dan *Siwatman*), (2) *Atman*, percaya bahwa setiap makhluk memiliki *atma*, (3) *Karmaphala*, percaya akan adanya hukum sebab akibat, (4) *Samsara* atau Punarbhawa, percaya dengan adanya kelahiran kembali atau berulang-ulang yang biasa disebut *Reinkarnasi*, (5) *Moksa*, percaya dengan adanya kebebasan yang abadi, terlepas dari *Karmaphala* dan tidak mengalami *Samsara*.

   Konsep kepercayaan yang dijabarkan di atas dilaksanakan dengan tulus ikhlas oleh masyarakat Bali dalam berbagai bentuk upacara *Yadnya.* Masyarakat Hindu-Bali mengenal lima macam penggolongan upacara *Yadnya* yang disebut *Panca Yadnya*, yaitu: (1) *Dewa Yadnya*, upacara-upacara pemujaan kehadapan para Dewa sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, (2) *Pitra Yadnya*, upacara pemujaan kehadapan para roh leluhur, (3) *Rsi Yadnya*, upacara yang berkaitan dengan pengangkatan pendeta atau *sulinggih*, (4) *Manusa Yadnya*, upacara-upacara siklus hidup manusia mulai dari dalam kandungan hingga menikah, (5) *Bhuta Yadnya*, upacara-upacara yang ditujukan kepada *Bhuta Kala*.

7. Kesenian

   Koentjaraningrat (2012) mengemukakan bahwa kesenian dipandang dari sudut cara kesenian itu dinikmati, maka seni terbagi dua, yaitu: (1)

seni rupa, kesenian yang dinikmati manusia dengan mata, (2) seni suara, kesenian yang dinikmati manusia dengan telinga.



Gambar II.5 Kerangka kesenian menurut Koentjaraningrat
Sumber: Buku "Pengantar Ilmu Antropologi", 2009

Seni rupa, seniman atau perupa di Bali mendeskripsikan ekspresi hasrat keindahan dalam bentuk rupa, diantaranya: seni patung, seni relief (seni ukir), seni lukis. Disamping itu, seni rupa lainnya adalah seni kriya tekstil (tenun).

Seni suara, masyarakat Bali membedakan seni tembang (vokal) menjadi empat kelompok, meliputi: *gegendingan* (*sekar rare*), *pupuh* (*sekar alit*), *kekidungan* (*sekar madya*), *kakawin* atau *wirama* (*sekar agung*). Selain seni tembang, ada seni karawitan yang mengolah bunyi benda (instrumen) tradisional atau *gamelan*. Berdasarkan jamannya, gamelan Bali dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: *gamelan wayah*, *gamelan madya* dan *gamelan anyar*. Seni suara lainnya ialah seni sastra, kesusastraan Bali dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: tembang (puisi) , *gancaran* (prosa), *palawakia* (prosa liris).

Seni tari, dalam masyarakat Bali seni gerak tubuh yang mengikuti alunan nada dari *gamelan* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) tari *wali*, tarian yang bersifat sakral, (2) tari *bebali*, tarian yang bersifat semi sakral dan (3) tari *balih-balihan*, bersifat sebagai hiburan.

Seni drama, penggabungan dari seni rupa, seni suara dan seni tari. Di Bali terdapat beberapa seni pertunjukan atau seni drama, yaitu: (1) *gambuh* merupakan drama klasik Bali, (2) *arja* merupakan opera khas Bali, (3) *drama gong* merupakan seni drama yang memadukan pencampuran unsur tradisional dengan unsur teater modern, (4) *calonarang* merupakan seni pertujukan ritual magis.

II.1.2 Kosmologi Masyarakat Bali

Masyarakat Bali memandang alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur dan seimbang. Oleh sebab itu bagi masyarakat Bali kosmologi dimaknai sebagai keteraturan, keserasian, dan harmoni yang dimanifestasikan ke dalam jagad raya (makrokosmos) dan jagad *alit* (mikrokosmos) (Karthadinata, 2008).

Cara berpikir budaya mistis berbeda dengan cara berpikir modern yang *ontologis*. Pada budaya mistis manusia menyatu dengan alam di luar dirinya. Kehidupan ini merupakan kesatuan yang maha besar, antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan seluruh tata kosmos semesta ini. Manusia bertugas menyelaraskan diri dengan kosmos kalau ingin selamat di dunia fana ini. Manusia menyatukan diri dengan objek di luar dirinya, dari sinilah mereka menemukan jati dirinya (Sumardjo, 2000).

Dalam kosmologi masyarakat Bali tidak memandang alam semesta ini sebagai kesatuan yang bersifat fisik (*sekala*) semata, melainkan juga

bersifat spiritual *(niskala)* yang teratur di bawah kekuatan *Mahaatman (Hyang Widhi)* yang menjadi pusatnya.

II.2 Estetika

Secara etimologis, Shipley menjelaskan bahwa estetika berasal dari bahasa Yunani "*aistheta*", juga diturunkan dari "*aisthe*" yang merupakan segala sesuatu yang ditanggapi oleh indera (dalam Ratna, 2011). Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Djelantik (1999) menambakan bahwa estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Kesan indah tersebut terjadi melalui dua dari lima panca indera, yaitu melalui mata dan telinga. Yang melalui mata disebut *visual* dan yang melalui telinga disebut *auditif.*

Dalam sejarah estetika filsafati, ide terpenting dalam estetika sejak zaman Yunani Kuno sampai abad ke-18 adalah terkait dengan persoalan keindahan. Menurut cakupannya, harus dibedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (Kartika, 2007). Persoalan tentang luasnya pengertian keindahan kemudian terbagi dalam kategori berikut:

1. Keindahan dalam arti luas, meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual.
2. Keindahan dalam arti estetis murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.
3. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan, menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata.

Meskipun dengan adanya pembagian dan perbedaan di atas, keindahan sampai saat ini masih menjadi persoalan filsafati yang jawabannya beragam. Banyaknya definisi yang diungkapkan oleh para filsuf, tidak mampu memperdalam pemahaman seseorang tentang keindahan karena istilah "keindahan" atau "indah" menyangkut persoalan abstrak dan subyektif. Sehingga rumusan jawaban dari

setiap orang tidak akan ada yang benar. Konsepsi yang sulit untuk menyusun suatu teori estetik, kemudian memunculkan konsepsi tentang nilai estetis (*aesthetic value*). Menurut Kant (dalam Kartika, 2007) terdapat dua macam nilai estetis:

1. Nilai estetis atau nilai murni

   Nilai estetis yang murni terdapat pada garis, bentuk, warna dan seni rupa. Gerak, tempo, irama dalam seni tari. Suara, metrum, irama dalam seni musik. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama, dan lain-lain.
2. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan

   Nilai ekstra estetis yang merupakan nilai tambahan misalnya pada: bentuk-bentuk manusia, alam, binatang dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetis atau tambahan.

II.2.1 Estetika Paradoks

Pemahaman estetika masyarakat pramodern berada dalam kebudayaan mistis spritual keagamaan yang berpikir secara kosmosentris dan menempatkan manusia sebagai bagian, dan sama dengan alam semesta. Mikrokosmos manusia adalah makrokosmos semesta. Menyatunya mikrokosmos dan makrokosmos membawa manusia mencapai Sang Pencipta. Sedangkan kebudayaan modern birpikir secara antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas dan adanya jarak antara manusia dengan semesta dan Sang Pencipta. Dengan demikian, realitas tersebut tergantung pada masing-masing individunya, yaitu cara berpikirnya (Sumardjo, 2006).

Setiap suku di Indonesia mempunyai pola berpikir tetapnya, yaitu hubungan –hubungan yang tersusun antara manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Pola tetap tersebut menjadi struktur yang khas pada setiap suku. Pola dan struktur ini merupakan arkeologi pikiran dalam kebanyakan manusia Indonesia yang modern sekalipun. Sumardjo (2006)

menambahkan bahwa akeologi pikiran tersebut terbagi menjadi beberapa pola, yaitu:

1. Estetika Pola Dua

   Dasar pemikiran pola dua adalah bahwa hidup itu pemisahan. Hidup itu konflik, karena penyatuan tidak menyenangkan. Dalam masyarakat berpola dua, jumlah kelompok sosial bukan semakin menyatu, melainkan semakin terpisah-pisah. Pola dua merasuki mitologi-mitologi masyarakat peramu dan peladang. Pandangan mereka adalah budaya perang dan bukan budaya harmoni yang mempertahankan pemisahan dan membiarkan pertentangan terus berlangsung.



Pola Berhadapan



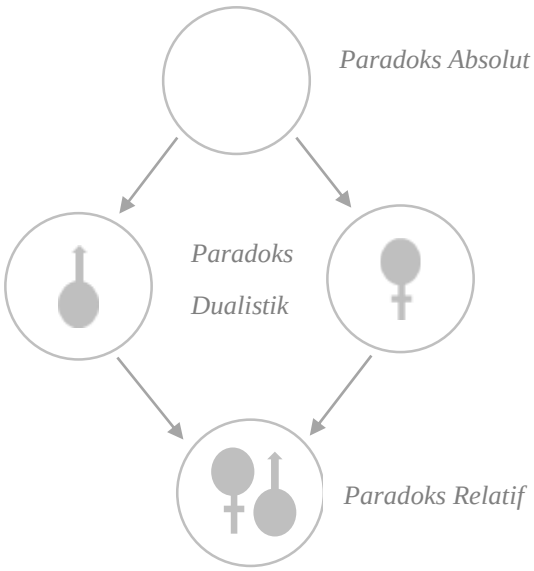
Pola Berlawanan

Gambar II.6 Estetika pola dua
Sumber: Buku "Estetika Paradoks", 2006

Paradoks dalam pola dua berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan. Baik pola berlawanan maupun pola berhadapan. Pola dua hadir dalam masyarakat berpola pikir dualistik antagonistik yang menekankan pertentangan daripada komplementer, namun saling melengkapi. Fenomena tidak nampak tersebut eksisten, sama nyatanya dengan yang nampak (Sumardjo, 2006).

2. Estetika Pola Tiga

Pola tiga dalam kebudayaan pramodern Indonesia berkembang di lingkungan masyarakat primordial yang hidup dengan cara berladang. Masyarakat ini menyatukan dua unsur yang saling bertentangan dan saling melengkapi. Penyatuan tersebut menghasilkan entitas ketiga. Entitas ketiga adalah "dunia tengah" yang mengandung dua unsur pertentangan sebagai suatu penghubung atau perantara dua entitas yang saling bertentangan.



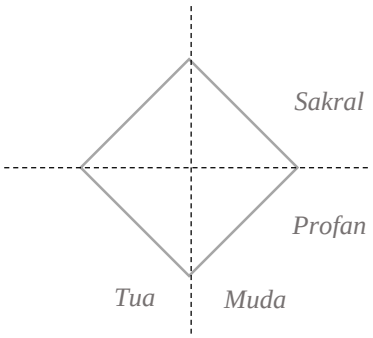
Gambar II.7 Estetika pola tiga
Sumber: Buku "Estetika Paradoks", 2006

Peristiwa paradoks pada pola tiga adalah peristiwa harmoni dari dua entitas yang bertentangan, tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan. Keduanya adalah pemenang, bahkan melahirkan entitas yang baru (Sumardjo, 2006).

3. Estetika Pola Empat

Dalam pola empat adanya pembagian hulu dan hilir dalam budaya peladang. Bagian hulu lebih sakral daripada bagian hilir yan lebih profan. Kosmologinya terdiri dari tanah perbukitan, langit, laut dan

dunia manusianya. Segala sesuatu merupakan kesatuan kesempurnaan yang terdiri dari empat pasangan.



Gambar II.8 Estetika pola empat
Sumber: Buku "Estetika Paradoks", 2006

Alam pikiran pola empat dalam beberapa segi merupakan gabungan dari alam pikiran pola dua dan tiga. Pola ini merupakan pola masyarakat kelautan yang mengambil unsur resiprokal. Azas timbal balik yang diperhitungkan untuk memperoleh keuntungan (Sumardjo, 2006).

4. Estetika Pola Lima

Pola lima berkembang dalam suatu daerah masyarakat yang sejak awal pemukimannya di suatu daerah mengandalkan hidupnya dari bersawah. Pengaturan pola lima merupakan makna bagi praksis kehidupan. Pengaturan ini menghadirkan yang transenden ke dunia imanen atau membuat yang imanen menjadi transenden, yaitu dengan gerak yang memusat dan gerak yang menyebar. Dan menyebabkan adanya "dunia tengah" ganda yang menyatukan pasangan atas-bawah dan pasangan hulu-hilir.

Pola lima mengacu pada pembagian pola empat dan merupakan kelanjutan dari pola tiga. Pengaturan kampung mengikuti pola tiga, yaitu masyarakat terbatas yang bebas sekaligus saling terikat.

Keterikatan, menghindari perkawinan *incest* karena diatur adanya kesatuan tiga kampung utama (Sumardjo, 2006).

II.3 Seni dan Desain

Seni adalah aktivitas yang mengahasilkan keindahan. Seni bermakna sebagai komunikasi. Hegel (dalam Kartika, 2007) berpendapat bahwa seni adalah hubungan antara ide dan gambaran indera. Lebih lanjut Hegel mengemukakan bahwa dalam tahap awal seni disebut "simbolis", karena dalam hubungannya tidak mencapai idealisme yang stabil. Memasuki tahap "klasik" ketika seni terealisasi dari ide, dan pada akhirnya tahap "romantik" ketika hubungan antara kedua tahap tadi mencapai tingkat dimana ide yang tak terbatas tidak terealisasi kecuali di dalam. Aktivitas seni yang terbangun dalam diri sendiri merupakan suatu perasaan yang pernah dialami, kemudian melalui perantara gerakan, bentuk, warna, bunyi atau bentuk-bentuk yang diekspresikan dengan kata-kata, dapat mengubah keberadaan tersebut sehingga orang lain dapat mengalami hal yang sama.

Kesenian yang mengacu pada bentuk visual disebut bentuk perupaan, merupakan susunan atau komposisi dari unsur-unsur rupa. Struktur desain atau struktur rupa yang terdiri dari: elemen desain, prinsip desain, dan hukum desain.

II.3.1 Elemen-Elemen Seni dan Desain

1. Garis (*Line*)

   Banyak pendapat yang mengatakan bahwa garis merupakan dua titik yang dihubungkan, namun bagi seniman, garis merupakan suatu simbol emosi yang diungkapkan lewat goresan. Garis mempunyai peranan untuk memberi tanda dari bentuk logis. Garis juga merupakan suatu simbol ekspresi dari suatu ungkapan.

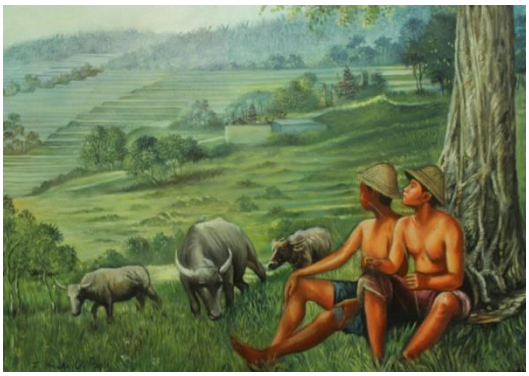
2. Bentuk (*Shape*)

   Bidang kecil yang dibatasi kontur atau warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. *Shape* digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan objek. Di dalam pengolahan

objek terjadi perubahan wujud antara lain: stilisasi, distorsi, dan disformasi.

3. Ruang

   Ruang dalam seni rupa dibagi menjadi dua macam, yaitu ruang maya dan ruang semu. Ruang semu, indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya. Ruang nyata, adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba.



Gambar II.9 Lukisan yang mempunyai kesan ruang
Sumber: Dokumen pribadi

4. Warna

   Unsur seni yang sangat penting baik di bidang seni murni maupun seni terapan, maka warna mempunyai peranan sebagai representasi alam, sebagai lambang atau simbol dan sebagai simbol ekspresi. Sistem Munsell mendasarkan pada dimensi kualitas warna yaitu:

   - Hue

     Hue digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau dan sebagainya.

   - Value

     Secara teoritis, membahas mengenai kegelapan dan kecerahan daripada warna. Menurut Munsell, ada sebelas tingkatan value netral, termasuk putih dan hitam yang secara teoritis bukan warna tapi memiliki hubungan dengan warna.

- Intensity/Chroma

  Sebagai gejala kekuatan atau intensitas warna (jernih/suramnya warna). Intensity penuh adalah warna yang sangat menyolok, intensity rendah adalah warna-warna yang berkesan lembut.



Gambar II.10 Warna pada sebuah karya lukis
Sumber: Dokumen pribadi

5. Tekstur

   Unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan.

II.3.2 Prinsip Desain (Penyusunan)

Berdasarkan Kartika (2007) penyusunan dari unsur-unsur estetika suatu desain merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain diantaranya:

1. Harmoni (Keselarasan)

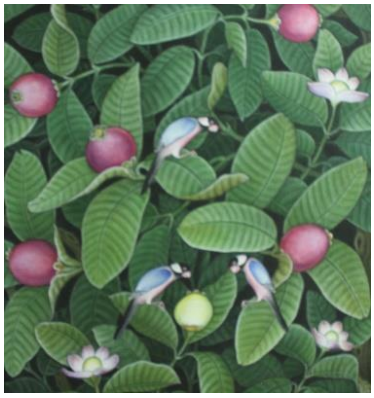
   Perpaduan unsur-unsur yang berbeda dekat atau kedekatan unsur-unsur yang berbeda. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdekatan, maka akan menciptakan keserasian (harmoni).



Gambar II.11 Harmonisasi dalam sebuah lukisan
Sumber: Dokumen pribadi

2. Kontras (Penekanan)

   Perpaduan dari unsur-unsur yang berlawanan atau berbeda tajam. Kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk untuk menimbulkan sensasi pertentangan dari eksistensi menarik perhatian.



Gambar II.12 Kesan kontras pada warna daun dan buah
Sumber: Dokumen pribadi

3. Irama (Repetisi)

   Pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni merupakan selisih antara dua wujud yang terletak antara ruang dan waktu. Di dalam desain visual, jarak antar objek adalah bagian yang penting.



Gambar II.13 Irama atau repetisi pada sebuah lukisan
Sumber: Dokumen Pribadi

4. Gradasi

   Merupakan sistem penggambaran susunan monoton menuju dinamika yang menarik, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap.

II.3.3 Hukum Desain

1. Kesatuan (*Unity*)

   Kesatuan adalah kohesi, konsistensi atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Keutuhan tanpa dominan, desain atau penyusunan menjadi tak sempurna. Suatu susunan hubungan unsur-unsur pendukung karya sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan secara utuh.



Gambar II.14 Kesan menyatu atau utuh pada karya lukisan
Sumber: Dokumen pribadi

2. Keseimbangan (*Balance*)

   Keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan sehingga adanya kesan seimbang secara visual secara intensitas kekaryaan.



Gambar II.15 Lukisan yang menunjukan sebuah keseimbangan
Sumber: Dokumen pribadi

3. Kesederhanaan (*Simplicity*)

   Unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana karena unsur yang terlalu rumit akan sulit untuk sering menjadi unsur yang menyolok dan penyendiri, asing atau terlepas serta sulit untuk diikat dalam kesatuan keseluruhan.



Gambar II.16 Kesederhanaan pada sebuah karya lukis
Sumber: Dokumen pribadi

4. Aksentuasi *(Emphasis)*

Desain mempunyai titik berat untuk menarik perhatian. Tata letak antara unsur diatur sedemikian rupa sehingga mengarahkan perhatian ke objek yang menjadi pusat perhatian.



Gambar II.17 Dua burung kakaktua adalah titik perhatian
Sumber: Dokumen pribadi

5. Proporsi

Warna, tekstur dan garis mempunyai peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna yang cerah terlihat lebih jelas. Tekstur memantulkan cahaya atau bidang-bidang yang bermotif akan menonjolkan suatu bidang. Garis-garis vertikal cenderung membuat suatu benda kelihatan lebih tinggi dan garis horizontal membuat suatu benda kelihatan lebih pendek dan lebar.



Gambar II.18 Proporsi pada sebuah karya lukis
Sumber: Dokumen pribadi

II.4 Tenun Ikat

Bila melihat ke zaman pra sejarah, di masa itu manusia membuat pakaian dari kulit kayu. Pembuatannya dilakukan dengan cara memukul-mukul kulit kayu sehingga menjadi lebih cocok dikenakan pada tubuh. Kemungkinan besar di masa tersebut telah berkembang pula kriya tekstil, suatu bentuk bahan pakaian yang lebih halus dibandingkan dengan pakaian dari kulit kayu. Tidak adanya peninggalan tenunan dari masa tersebut yang dapat dijadikan petunjuk tentang bagaimana seni tenun berawal. Tetapi PaEni (2009) menyebutkan bahwa motif hias yang terdapat pada sejumlah periuk belanga yang berasal dari masa itu memperlihatkan kekayaan jenis motif hias yang sudah dikenal pada masa itu.

Indonesia mencapai hubungan perdagangan yang intensif dengan negara-negara Asia lainnya di era sejarah. Kehadiran barang impor menambah variasi teknik dalam menenun. Melalui perdagangan, pengaruh Hindu dan Budha mencapai Indonesia sekitar abad ke-4 dan pengaruh Islam sekitar abad ke-15, masing-masing kemudian membimbing cara hidup dan perilaku pengikutnya serta menginfiltrasi budaya lokal (Kartiwa, 2009).

Tenun merupakan hasil kerajinan manusia di atas kain yang terbuat dari benang, serat kayu, kapas, sutera, dan lain-lain dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada benang yang membujur atau lungsi. Kualitas sebuah tenunan biasanya tergantung pada bahan dasar, keindahan tata warna, dan motif ragam hiasnya. Kain tenun dibentuk dengan cara menganyamkan atau menyilangkan dua kelompok benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk kain tenun dengan konstruksi tertentu. Proses pembuatan kain yang dibentuk oleh silangan atau anyaman benang lusi dan pakan disebut menenun.

Di antara banyak tradisi tenun di Indonesia, terdapat teknik menolak warna (*dye-resist*) yang secara luas dikenal sebagai tenun ikat. Kata ikat berarti menjalin, mengikat, atau membelitkan sekitarnya. Ikat pakan menampilkan kemeriahan, warna yang menarik perhatian (*eye-catching*). Tenun ikat adalah proses penenunan

benang-benang yang telah diberi corak dengan cara diikat. Bersamaan pada saat kain ditenun corak pun muncul di permukaan. (Kartiwa, 2009).

II.4.1 Tenun Ikat Lusi atau Lungsi

Motif dibuat pada kumpulan benang lungsi yang dibentangkan pada alat perentang diikat dengan tali plastik berbagai warna disesuaikan dengan desain, kemudian dicelup. Setelah mengering pada bagian yang ditandai oleh warna plastik tertentu dibuka ikatannya dan dicolet dengan warna, dilakukan seterusnya sehingga tercipta motif ragam hias. Setelah kering, kemudian ditata pada alat tenun dan ditenun dengan benang pakan warna tertentu secara keseluruhan. Hasil tenun ikat lungsi banyak dijumpai di daerah NTB, NTT, Maluku, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat , Sulawesi Utara, Papua Barat (Cita Tenun Indonesia, 2010).

II.4.2 Tenun Ikat Pakan

Proses pembuatan motifnya sama dengan tenun ikat lungsi, tetapi yang diikat adalah kumpulan benang pakan disesuaikan dengan desain, kemudian ditenun pada bentangan benang lungsi yang sudah tertata pada alat tenun secara keseluruhan. Hasil tenun ikat pakan banyak dijumpai di daerah Bengkulu, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah. (Cita Tenun Indonesia, 2010).

II.4.3 Tenun Ikat Ganda

Kedua teknik tersebut diatas (ikat lungsi dan pakan) digabungkan sehingga corak akan terbentuk dari persilangan benang lungsi dan benang pakan yang bertumpuk pada titik pertemuan corak atau motif yang dikehendaki. Hasil tenun ikat ganda dapat dijumpai di daerah Bali (Tenganan), Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara (Cita Tenun Indonesia, 2010).

II.5 Ragam Hias

Ragam hias hadir di dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu media untuk mengungkapkan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Oleh karena itu, proses pembuatannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Dapat dikatakan bahwa ragam hias ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika. Di dalam ragam hias itu terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional (Toekio M., 2012).

Motif hias yang terdapat pada sejumlah periuk belanga yang berasal dari era Noelithic 2.000 tahun sebelum masehi memperlihatkan kekayaan jenis motif hias yang sudah dikenal pada tersebut. Pada umumnya motif-motif hiasan itu bersifat geometris, antara lain *meander*, segitiga (*tumpal*), *kawung*, kepala manusia, motif seperti uang Cina, dan lain-lain. Motif hias ini dipengaruhi oleh dua budaya, yaitu budaya asli dan budaya Dong-son. Motif hias dari budaya asli terutama adalah wajah manusia, sebuah motif hias yang dijumpai di berbagai tempat di Indonesia sebagai gambaran nenek moyang. Motif hias dari budaya Dong-son secara umum adalah bersifat geometris (PaEni, 2009).

Selama masa kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia, unsur-unsur baru diperkenalkan ke budaya lokal, khususnya manfaat estetika seperti nilai keindahan dan kreativitas. Fauna dan flora Indonesia juga diperkenalkan ke dalam seni hias lokal dalam kaitannya dengan agama Hindu dan sikap terhadap alam, serta ornamen yang dikenakan oleh para dewa. *Mahabarata*, cerita kepahlawanan dalam Hindu adalah sumber dari banyak cerita teater di Jawa dan Bali atau wayang. Tokoh-tokoh pewayangan pada *endek geringsing* dari Tenganan - Bali Timur dikatakan mewakili dewa Hindu. Mereka ditampilkan dalam susunan berpasangan, sekitar tiga motif berbentuk bintang besar yang mendominasi bagian tengah atau tekstil. Mereka juga diwujudkan sebagai Rama, Shinta, dan kera Hanoman putih dari *Ramayana*, epik Hindu besar lainnya pada teater wayang. *Endek* sering dikombinasikan dengan motif geometris diberikan emas-benang brokat atau songket (Kartiwa, 2009).

II.5.1 Klasifikasi Ragam Hias

1. Ragam Hias Geometris

   Ragam hias ini memiliki ciri pengulangan pada bentuk baku tertentu namun seimbang pada seluruh sisinya.

2. Ragam Hias Flora

   Ragam hias ini merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan bagian tertentu atau secara utuh.

3. Ragam Hias Fauna

   Ragam hias ini mengambil inspirasi atau merupakan stilisasi dari fauna, baik di darat, laut dan udara.

4. Ragam Hias Figuratif

   Ragam hias ini merupakan penggambaran manusia dalam bentuk yang lebih sederhana atau tokoh-tokoh pewayangan secara utuh ataupun bagian-bagian tertentu.

5. Ragam Hias Dekoratif

   Ragam hias ini merupakan penggabungan antara ragam hias yang sebelumnya untuk dimodifikasi menjadi bentuk baru yang memiliki nilai estetik tersendiri. Dan biasanya menggambarkan cerita-cerita kuno atau mithologi daerah setempat.